

## HUBUNGAN PENGGUNAAN INTERNET DENGAN PERILAKU SEKS BERISIKO PADA REMAJA DI DESA BANYUDONO BOYOLALI

**Alifia Anggraini Prameswari<sup>1</sup>, Ayu Khoirotul Umaroh<sup>2\*</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

*\*Corresponding Author:* ayu.khoirotul@ums.ac.id

### ABSTRAK

Perilaku remaja yang terpapar pornografi ini dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik, psikis, dan sosial mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan internet dengan perilaku seks berisiko pada remaja di desa Banyudono kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 di Desa Banyudono Boyolali dengan populasi 387 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* sehingga dari 4 RW terambil RW 1 dan RW 2. Jumlah sampel minimal sebanyak 178 remaja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data penelitian menggunakan analisis Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki hubungan dengan perilaku seks berisiko pada remaja di Desa Banyudono Boyolali dengan nilai  $p = 0,002$  (OR: 3,383; 95% CI: 3,244-11,964). Terdapat hubungan penggunaan internet dengan perilaku seks berisiko pada remaja di Desa Banyudono Boyolali menunjukkan bahwa kemungkinan perilaku seks berisiko pada kelompok yang terpapar internet lebih besar adalah 3,383 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak terpapar. Bagi remaja agar lebih bijak dalam menggunakan internet terutama untuk mengakses hal negatif dan menghindari seks pranikah. Selain itu sekolah dan dinas terkait diharapkan dapat memberikan edukasi kepada siswanya tentang penggunaan internet yang baik sebagai upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja dan untuk pihak desa diharapkan dapat memberikan penyuluhan terkait penggunaan internet yang baik dan mencegah adanya perilaku seksual remaja.

**Kata kunci** : penggunaan internet, perilaku seks berisiko, remaja

### ABSTRACT

*This behavior of adolescents exposed to pornography can have a detrimental impact on their physical, psychological, and social development. Objective: The purpose of this study is to determine the relationship between internet use and risky sexual behavior in adolescents in Banyudono village, Banyudono district, Boyolali district. The research was carried out in November 2024 in Banyudono Boyolali Village with a population of 387 adolescents. The sampling technique uses the Cluster Random Sampling technique so that from 4 RWs, RW 1 and RW 2 are taken. The minimum number of samples is 178 adolescents. The research instrument uses a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The analysis of the research data used Chi-Square analysis. The results of the study showed that internet use had a relationship with risky sexual behaviors in adolescents in Banyudono Boyolali Village with a  $p$  value of 0.02 (OR: 3.383; 95% CI: 3.244-11.964). There is a relationship between internet use and risky sexual behavior in adolescents in Banyudono Boyolali Village, showing that the possibility of risky sexual behavior in the group exposed to the internet is greater than that of the group that is not exposed. In addition, schools and related agencies are expected to provide education to their students about good internet use as an effort to prevent risky sexual behavior in adolescents and for the village, it is expected to provide counseling related to good internet use and prevent sexual behavior of adolescents.*

**Keywords** : risky sexual behavior, internet use, adolescents

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengakses informasi yang ada melalui internet. Menurut (Cheng et al., 2014), internet

digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal penyalahgunaan internet (Wiyanie Putri, 2024). Salah satu dampak paling mencolok adalah remaja saat ini dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti situs pornografi melalui internet (Sugiharti & Erlangga, 2023). Walaupun ada fitur pengawasan orang tua, seperti *Parental Advisory*, pergaulan remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua memudahkan mereka terpapar konten-konten tersebut (Tomić et al., 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengakses situs pornografi adalah remaja, terutama pelajar SMP dan SMA (Ansar, 2021). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Kemenkes pada 2018 di Jakarta Selatan dan Pandeglang Banten menunjukkan bahwa 91,3% remaja laki-laki dan 96,3% remaja perempuan telah terpapar konten pornografi. Paparan terhadap konten pornografi dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik, psikis, dan sosial mereka (Rumondor et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rohmadini et al. (2020) dan Rettob & Murtiningsih (2021) menunjukkan bahwa remaja yang mengakses konten pornografi lebih cenderung menunjukkan perilaku seksual berisiko. Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh dengan pencarian jati diri, salah satunya dalam hal hubungan dengan lawan jenis (Bukit et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk teman sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti seks bebas (Bengis et al., n.d.);(Widman et al., 2018). Terlebih dengan semakin mudahnya akses informasi melalui media sosial, seperti instagram, remaja semakin rentan mencari tahu hal-hal terkait pendidikan seks atau bahkan perilaku seksual yang tidak sehat (Eleuteri et al., 2017).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Boyolali tahun 2023, terdapat kasus pelecehan seksual /persetubuhan pada remaja. Pelecehan seksual atau persetubuhan dapat dipicu oleh paparan terhadap pornografi, terutama pornografi sadomasokistik dan pemeriksaan (Foubert et al., 2011) (Ardina, 2021). Selain itu, survei pendahuluan juga didapatkan informasi bahwa Desa Banyudono memiliki kelompok remaja yang paling aktif di kecamatan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana penggunaan internet dapat memengaruhi perilaku seksual remaja, khususnya di Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan adanya populasi remaja yang aktif di desa tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara penggunaan internet dan perilaku seksual berisiko pada remaja di daerah tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan internet dengan perilaku seks berisiko pada remaja di Desa Banyudono Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan pada 16 November - 22 November 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Banyudono yang terdiri dari 4 RW. Populasi pada penelitian ini adalah remaja usia 15-20 tahun berjumlah 387 orang. Hitung sampel minimal menggunakan rumus Lameshow dan didapatkan hasil sebanyak 178 remaja. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling* dengan hasil random didapatkan sebanyak 2 RW dengan jumlah remaja masing-masing 101 dan 97. Variabel bebas dari penelitian ini adalah penggunaan internet yang dilihat dari frekuensi, jenis aktivitas, tujuan, akses internet, dan jenis konten pornografi. Variabel terikatnya adalah perilaku seks berisiko remaja berupa berhubungan tidak intim (kecupan bibir pada pipi,

pijatan atau sentuhan) dan berhubungan intim (ciuman bibir, *petting*, analsex, maupun berhubungan seks menggunakan latex atau kondom).

Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner untuk mendapatkan data tentang karakteristik responden, penggunaan internet dan perilaku seks berisiko. Kuesioner telah dilakukan uji validitas pada 30 remaja dengan hasil 15 pertanyaan valid untuk variabel penggunaan internet dan 13 pertanyaan valid untuk variabel perilaku seks berisiko. Hasil reliabilitas kuesioner yakni cronbach's Alpha 0,904. Data yang didapatkan dari penelitian ini akan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-.Square* untuk mengetahui hubungan penggunaan internet dengan perilaku seks berisiko pada remaja di Desa Banyudono Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

## HASIL

Penelitian dilakukan di Desa Banyudono untuk mendapatkan hasil data karakteristik responden, penggunaan internet dan perilaku seks berisiko.

### Analisis Univariat Karakteristik responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

		Karakteristik	Frekuensi	Percentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		Laki-laki	100	56,2
		Perempuan	78	43,8
<b>Usia</b>	15 tahun	11	6,2	
	16 tahun	28	15,7	
	17 tahun	30	16,9	
	18 tahun	34	19,1	
	19 tahun	37	20,8	
	20 tahun	38	21,3	
<b>Status Hubungan</b>	Belum Berpacaran	Pernah	35	19,7
		Berpacaran	111	62,4
<b>Durasi Penggunaan internet</b>	<1 jam/hari		20	11,2
	3-5 jam/hari		76	42,7
	4-6 jam/hari		32	18
	>6 jam/hari		50	28,1
<b>Pengalaman akses pornografi</b>	Di bawah 12 tahun		17	20
	12-15 tahun		31	36,5
	16-18 tahun		13	15,3
	Di atas 18 tahun		24	28,2
<b>Akses pornografi dengan pasangan</b>	Pernah		4	4,7
	Tidak Pernah		81	95,3

Berdasarkan data yang disajikan, diketahui bahwa terdapat 100 responden laki-laki (56,2 %), dan 78 responden perempuan (43,8%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 20 tahun, dengan jumlah 38 orang (21,3%). Mayoritas responden, yaitu 111 orang (62,4%) mengaku pernah berpacaran, 35 responden (19,7%) belum pernah berpacaran, dan 32 responden (18%) sedang berpacaran. Sejumlah 85 (47,8%) pernah mengaksesnya. Di antara 85 responden yang mengakses konten pornografi, mayoritas berasal dari kelompok usia 12-15 tahun dengan jumlah 31 responden (36,5%). Dari total 178 responden, mayoritas, yaitu 81 orang (95,3%) tidak pernah mengakses konten pornografi bersama pasangan mereka, sedangkan 4 responden (4,7%) mengaku pernah melakukannya. Berdasarkan data di tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu 76 orang (42,7%) menggunakan internet

selama 3-5 jam per hari, diikuti oleh 50 responden (28,1%) yang menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari, 32 responden (18%) yang menggunakan internet selama 4-6 jam per hari, dan 20 responden (11,2%) yang menggunakan internet kurang dari 1 jam per hari.

### Penggunaan Internet dan Perilaku Seks Berisiko

**Tabel 2. Analisis Univariat Penggunaan Internet dan Perilaku Seks Berisiko**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Penggunaan internet	Rendah	79	44,4
	Tinggi	99	55,6
Perilaku seks berisiko	Rendah	77	43,3
	Tinggi	101	56,7

Berdasarkan data, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja Desa Banyudono Boyolali sejumlah 99 (55,6%) dalam kategori tinggi dalam menggunakan internet, dan sejumlah 79 (44,4%) dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja Desa Banyudono Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali dengan jumlah 101 (56,7%) memiliki perilaku seks berisiko tinggi, sedangkan 77 (43,3%) memiliki perilaku seks berisiko rendah.

### Analisis Bivariat

**Tabel 3. Analisis Hubungan Penggunaan Internet dengan Perilaku Seksual Berisiko**

Penggunaan internet	Seks berisiko		Total		Nilai p	OR (95%CI)		
	Rendah	Tinggi	n	%				
Rendah	45	57	34	43	79	100 0,002 3,383		
Tinggi	32	32,3	67	67,7	99	100 (3,244-11,964)		

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terdapat 45 (57%) responden dengan penggunaan internet rendah memiliki perilaku seks berisiko rendah dan 34 (43%) memiliki perilaku seks berisiko tinggi. Selanjutnya, terdapat 32 (32,3%) responden dengan penggunaan internet tinggi yang memiliki perilaku seks berisiko rendah, dan 67 (67,7%) responden dengan penggunaan internet tinggi yang memiliki perilaku seks berisiko tinggi juga. Hal ini di dukung dengan nilai p 0,002 (<0,05) artinya ada hubungan antara penggunaan internet dengan perilaku seks berisiko. OR (3,383) menunjukkan bahwa kemungkinan kejadian pada kelompok yang terpapar adalah 3,383 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak terpapar, jika semua faktor lain dianggap sama. Nilai OR > 1 berarti terdapat hubungan positif antara paparan dan kejadian yang diamati. 95% CI (3,244-11,964) ini adalah rentang ketidakpastian di sekitar nilai OR yang dihitung. Artinya, kita dapat yakin bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai OR sebenarnya ada di antara 3,344 dan 11,964. Karena interval ini tidak mencakup angka 1 (yang berarti tidak ada perbedaan), ini menunjukkan bahwa hubungan yang diamati antara paparan dan kejadian adalah signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara paparan dan kejadian yang diamati, dengan kemungkinan kejadian yang jauh lebih tinggi pada kelompok yang terpapar dibandingkan dengan yang tidak terpapar.

### PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan internet dan perilaku seks berisiko, dengan kemungkinan kejadian yang jauh

lebih tinggi pada kelompok yang terpapar dibandingkan dengan yang tidak terpapar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul "Hubungan Peran Internet dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pandemi" yang menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi dan durasi penggunaan internet, serta penggunaan media sosial, dengan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin sering dan lama penggunaan internet, semakin tinggi pula risiko perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, paparan konten internet yang berbau pornografi dan penggunaan media sosial yang kurang sehat juga meningkatkan kemungkinan remaja melakukan perilaku seksual berisiko (Uleng et al., 2022). Durasi dan frekuensi penggunaan internet juga berperan penting, semakin lama dan sering remaja mengakses internet, semakin tinggi peluang mereka untuk terpapar tren daring yang berisiko (Udayana et al., 2022a).

Penggunaan internet yang tinggi membuka akses yang luas bagi remaja terhadap berbagai jenis informasi, termasuk konten seksual atau pengaruh yang mungkin tidak sehat. Paparan terhadap konten pornografi, misalnya, dapat memengaruhi pandangan remaja tentang seksualitas, membuat mereka menganggap perilaku seksual berisiko sebagai sesuatu yang normal (Amaylia et al., 2020). Selain itu, interaksi daring melalui media sosial atau forum *online* memungkinkan remaja terpapar pada ajakan atau tekanan untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk fenomena "sexting" atau pengaruh teman sebaya yang terjadi secara online. Sayangnya, kurangnya pendidikan seksual yang tepat dan akurat di kalangan remaja memperburuk masalah ini (Bengis et al., 2014). Remaja yang tidak mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi cenderung belajar dari internet yang sering kali menyajikan informasi yang tidak akurat atau pandangan yang menyimpang, sehingga dapat berujung pada perilaku seksual yang berisiko (Umaroh et al., 2022).

(Surahmat et al., 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja, dimana hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses konten pornografi sehingga berdampak pada perilaku seksual remaja. Pada masa remaja, kebanyakan individu sedang mencari identitas diri dan sedang memahami konsep seksualitas, konten pornografi yang bebas diakses dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang hubungan dan perilaku seksual. (Rumondor et al., 2022) menjelaskan bahwa remaja yang sering mengakses situs pornografi secara kognitif akan merefleksikan aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menghibur, sehingga cenderung mengulanginya secara terus-menerus.

Kemajuan teknologi memang telah memberikan dampak besar pada kehidupan, tetapi sayangnya juga membuka peluang akses mudah terhadap konten pornografi, yang membawa dampak negatif bagi remaja. (Wiyanie Putri, 2024) memperoleh hasil bahwa remaja dapat mengakses konten pornografi melalui aplikasi yang disebut sebagai "X" atau twitter dikarenakan kontrol terhadap konten berbau pornografi masih sering dianggap lemah karena kebijakan moderasi yang longgar atau penerapan syarat dan ketentuan yang tidak cukup ketat. Selain itu, Menurut (Udayana et al., 2022) kemudahan ini juga terjadi dibeberapa platform digital lainnya, seperti YouTube, situs web dewasa, dan media sosial populer seperti Instagram, Telegram, serta Facebook, memungkinkan konten eksplisit untuk diunggah, disebarluaskan, atau bahkan diunduh langsung melalui perangkat elektronik pribadi. Menurut (Handayani, 2024) beberapa fitur pada media sosial, misalnya "Stories" atau grup privat di Telegram dan Facebook, kerap dimanfaatkan sebagai tempat tersembunyi untuk membagikan gambar atau video dewasa. Meskipun platform-platform ini memiliki aturan untuk membatasi konten dewasa, jumlah unggahan yang sangat tinggi serta kreativitas pengguna dalam menyiasati aturan membuat upaya moderasi sering kali kurang efektif. Selain itu, (Maolana, 2021) menjelaskan bahwa platform video dan streaming juga memberikan peluang terbukanya akses ke konten dewasa yang dapat diakses dengan mudah oleh remaja, dimana beberapa aplikasi, seperti Bigo Live yang pada awalnya mungkin tidak dimaksudkan untuk

konten pornografi, sering kali disalahgunakan oleh penggunanya untuk berbagi atau mempromosikan konten eksplisit. Dengan maraknya aplikasi streaming seperti Bigo Live yang memiliki fitur siaran langsung, konten eksplisit bisa saja dibagikan secara real-time, tanpa pengawasan yang ketat dari moderator platform. Kurangnya kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap konten eksplisit di berbagai platform digital ini menciptakan tantangan bagi orang tua, sekolah, dan masyarakat. Semua pihak perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi, bimbingan, dan menggalakkan kesadaran akan pentingnya penggunaan internet yang sehat dan aman bagi remaja.

Menurut (Mulia et al., 2022) penggunaan internet yang bijak bagi remaja dapat dilakukan dengan memilih informasi dan memanfaatkannya dengan cara yang positif serta aman. Remaja perlu berhati-hati saat berbagi informasi pribadi, seperti alamat dan nomor telepon, untuk menghindari penyalahgunaan data. Selain itu, menurut (Wening Sari, 2019) dalam menggunakan internet, remaja juga perlu cerdas dalam memilih konten, fokus pada informasi yang edukatif, serta menghindari materi yang tidak pantas atau berbahaya, seperti konten pornografi. Remaja dapat secara bijak menggunakan internet untuk belajar, seperti menonton tutorial atau mengikuti kursus online, akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri remaja. Remaja juga bisa berperilaku positif dengan membagikan konten bermanfaat di media sosial, menciptakan lingkungan digital yang lebih positif, dan membatasi waktu penggunaan internet agar tidak mengganggu aktivitas fisik dan interaksi langsung. Dalam penelitian yang dilakukan (Merentek et al., 2021) mengatakan bahwa orang tua dan guru berperan penting dalam pengawasan dan memberikan bimbingan, agar remaja lebih memahami manfaat dan risiko penggunaan internet. Dengan penggunaan yang bijak, internet bisa menjadi sarana yang sangat berguna untuk mendukung perkembangan dan kreativitas remaja sambil menghindari pengaruh negatifnya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan penggunaan internet dengan perilaku seks berisiko pada remaja di Desa Banyudono Boyolali Proporsi perilaku seks berisiko tinggi menunjukkan persentase yang lebih tinggi pada kelompok remaja pengguna internet tinggi dengan persentase 67,7%. Sedangkan perilaku seks berisiko rendah lebih tinggi persentasenya pada kelompok remaja pengguna internet rendah dengan persentase 57%. OR (3,383) menunjukkan bahwa kemungkinan kejadian pada kelompok yang terpapar adalah 3,383 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak terpapar, jika semua faktor lain dianggap sama. Nilai  $OR > 1$  berarti terdapat hubungan positif antara paparan dan kejadian yang diamati. 95% CI (3,244-11,964) ini adalah rentang ketidakpastian di sekitar nilai OR yang dihitung. Artinya, kita dapat yakin bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai OR sebenarnya ada di antara 3,344 dan 11,964. Karena interval ini tidak mencakup angka 1 (yang berarti tidak ada perbedaan), ini menunjukkan bahwa hubungan yang diamati antara paparan dan kejadian adalah signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara paparan dan kejadian yang diamati, dengan kemungkinan kejadian yang jauh lebih tinggi pada kelompok yang terpapar dibandingkan dengan yang tidak terpapar.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Terimakasih kepada pihak Banyudono yang telah memberikan izin dan membantu keberlangsungan untuk penelitian penulis. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan

dan motivasi kepada penulis selama penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Orang tua dan teman-teman tercinta yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Amaylia, N. K. W., Arifah, I., & Setiyadi, N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 108–114.

Ansar, A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah Di Sulawesi Selatan (Analisis Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK). *Skripsi*, 1–113.

Ardina, M. (2021). Pengaruh Tayangan Pornografi di Media Sosial terhadap Perilaku Pelecehan Seksual pada Remaja di Yogyakarta. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 218–231.

Bengis, S., Prescott, D. S., & Tabachnick, J. (2014). *Role of Pornography Use and Exposure in Predicting Sexually Risky Behaviors*. *Northeast Educational Assessment And Research Institue*.

Bukit, D. S., Rochadi, R. K., & Keloko Bakti Alam. (2024). Paparan Lama Internet dan Media Sosial Hubungannya Terhadap Perilaku Seks Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*.

Cheng, S., (Kuo-Hsun) Ma, J., & Missari, S. (2014). *The effects of Internet use on adolescents' first romantic and sexual relationships in Taiwan*. *International Sociology*, 29(4), 324–347. <https://doi.org/10.1177/0268580914538084>

Eleuteri, S., Saladino, V., & Verrastro, V. (2017). *Identity, relationships, sexuality, and risky behaviors of adolescents in the context of social media*. *Sexual and Relationship Therapy*, 32(3–4), 354–365. <https://doi.org/10.1080/14681994.2017.1397953>

Fitria Rohmadini, A., M. Egi Tri, S., & Khansa, N. (2020). Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Antara Remaja Pengguna Internet Tinggi Dan Remaja Pengguna Internet Rendah Di Tangerang Selatan. *Jurnal Inferensial, April*.

Foubert, J. D., Brosi, M. W., & Bannon, R. S. (2011). *Pornography Viewing among Fraternity Men: Effects on Bystander Intervention, Rape Myth Acceptance and Behavioral Intent to Commit Sexual Assault*. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 18(4), 212–231. <https://doi.org/10.1080/10720162.2011.625552>

Handayani, L. (2024). Analisis Peran Komunikasi Pada Konten Media Sosial Berbau Pornografi Membawa Dampak Negatif Bagi Para Remaja Yang Ada Di Indonesia. *Jurnal Media Akademia (JMA)*, 2(1), 62–74.

Maolana, A. I. (2021). *Penyalahgunaan Aplikasi Live Streaming Sebagai Media Pornografi Ditinjau Dari Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan transaksi elektronik dan undang-undang*

Merentek, V. G., Tucunan, A. A. T., & Rumayar, A. (2021). Hubungan media internet dan peran keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Motoling Barat tahun 2020. *Jurnal Kesmas*, 10(3), 66–73.

Mulia, R. A. J., Lestari, A., Nawawi, A. A., & Maulida Anisa. (2022). Bijak Dalam Penggunaan Internet Bagi Siswa/I Smk Yuppentek 5 Tangerang. *Abdi Jurnal publikasi*, 1(2), 69–73.

Rettob, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 145. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.293>

Rumondor, G. J., Mandagi, C. K. F., & Ratag, B. T. (2022). Hubungan Antara Akses Media Pornografi dengan Tindakan Seksual Pranikah pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Motoling. *Jurnal KESMAS*, 11(5), 83–89.

Sugiharti, R., & Erlangga, E. (2023). Sosialisasi Parenting Pendidikan Seksual Di Era Digital. *Tematik*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.26623/tmt.v4i1.8038>

Surahmat, R., Akhriansyah, M., & Agustina, N. (2022). Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Sungai Pinang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(2), 34–40. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i2.2830>

Tomić, I., Burić, J., & Štulhofer, A. (2018). *Associations Between Croatian Adolescents' Use of Sexually Explicit Material and Sexual Behavior: Does Parental Monitoring Play a Role?* *Archives of Sexual Behavior*, 47(6), 1881–1893. <https://doi.org/10.1007/s10508-017-1097-z>

Udayana, I. G. P., I Made Minggu Widyantara, & Ni Made Sukaryati Karma. (2022a). Penyalahgunaan Aplikasi Media Sosial sebagai Eksplorasi dalam Tindak Pidana Pornografi. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 438–443. <https://doi.org/10.55637/jkh.3.2.4852.438-443>

Udayana, I. G. P., I Made Minggu Widyantara, & Ni Made Sukaryati Karma. (2022b). Penyalahgunaan Aplikasi Media Sosial sebagai Eksplorasi dalam Tindak Pidana Pornografi. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 438–443. <https://doi.org/10.55637/jkh.3.2.4852.438-443>

Uleng, A. T., Rahma, R., & Seweng, A. (2022). Hubungan Peran Internet Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Masa Pandemi. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.20710>

Umaroh, A. K., Prastika, C., Chalada, S., & Pratomo, H. (2022). *A Review of Sexual Behavior among Adolescents during Covid-19 Pandemic* Kajian Perilaku Seksual pada Remaja selama Pandemi Covid-19. *Prosiding 16th Urecol: Seri MIPA Dan Kesehatan*, July, 201–213.

Wening Sari, Y. (2019). Menciptakan Generasi Yang Bijak Dalam Penggunaan Media Sosial. *El-Tarbawi*, 12(1), 65–74. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art5>

Widman, L., Choukas-Bradley, S., W. Helms, S., & J. Prinstein, M. (2018). *Adolescent Susceptibility to Peer Influence in Sexual Situations Laura. Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.10.253>

Wiyanie Putri. (2024). Penggunaan Aplikasi X Sebagai Media Akses Konten Pornografi. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 11(1), 22–33. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v11i1.3264>